

ANALISIS KESIAPAN TECHNOLOGICAL, PEDAGOGICAL, CONTENT KNOWLEDGE GURU DALAM PEMBELAJARAN DARING DI ERA PANDEMI COVID-19

CYPRIANUS MAU

SMA Negeri 4 Atambua

Email: mcprianus@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menelaah apakah para guru memiliki kesiapan Technological, Pedagogical, Content Knowledge (TPACK) dalam pembelajaran daring di era pandemi covid-19 sehingga metode yang dipakai adalah deskriptif kualitatif. Sebanyak 101 guru dari 43 sekolah pada tingkat SD, MI, SMP, MTS, SMA/SMK, dan MA baik sekolah negeri maupun swasta di kabupaten Belu, NTT dijadikan sebagai subjek penelitian ini setelah memberi respons dengan mengisi survei dalam bentuk Google Form. Setelah dilakukan analisis terhadap data yang dikumpulkan, diperoleh hasil bahwa para guru di Kabupaten Belu belum siap dengan TPACK. Hal ini terlihat dari dominasi satu media pembelajaran yaitu Whatsapp. Hasil pembelajaran juga turut memberi gambaran kurangnya kesiapan yang mana 62, 38% mengatakan bahwa siswa kurang aktif dan 50,49% melaporkan jika hasil belajar peserta didik menurun. Lebih dari itu, 81,19% melimpahkan tanggung jawab atas kurangnya hasil belajar ini kepada orang tua. Oleh karena itu, kerja sama antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Dinas Pendidikan Provinsi maupun Kabupaten, pihak sekolah dan orang tua perlu ditingkatkan untuk mendukung kesiapan TPACK guru sebelum melaksanakan pembelajaran online.

Kata kunci: Kesiapan, TPACK (Technological, Pedagogical, Content Knowledge), Daring/Online.

ABSTRACT

This study was conducted to examine whether teachers have Technological, Pedagogical, Content Knowledge (TPACK) readiness in online learning in the era of the covid-19 pandemic so that the method used is descriptive qualitative. A total of 101 teachers from 43 schools at the SD, MI, SMP, MTS, SMA/SMK, and MA levels, both public and private schools in Belu district, NTT were used as the subjects of this research after responding by filling out a survey in the form of a Google Form. After analyzing the collected data, it was found that the teachers in Belu Regency were not ready with TPACK. This can be seen from the dominance of one learning media, namely Whatsapp. Learning outcomes also illustrate the lack of readiness where 62, 38% said that students were less active and 50,49% reported that students' learning outcomes had decreased. Moreover, 81.19% delegated the responsibility for this lack of learning outcomes to parents. Therefore, cooperation between the Ministry of Education and Culture through the Provincial and District Education Offices, schools and parents needs to be improved to support the readiness of teachers' TPACK before implementing online learning.

Keywords: Readiness, TPACK (Technological, Pedagogical, Content Knowledge), Online/Online.

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, guru itu ibarat jantungnya pendidikan. Seperti halnya jantung yang berfungsi untuk memompa darah ke seluruh tubuh, guru pun memiliki tugas mengalirkan ilmu pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat bagi masa depan peserta didik. Apa yang akan terjadi bila jantung ini kurang menjalankan tugasnya dengan baik atau bahkan berhenti berfungsi? Tentu saja seseorang bisa pingsan atau bahkan kehilangan nyawa. Sama seperti guru, jika tugas dan tanggung jawabnya tidak dilaksanakan dengan baik maka akan berdampak buruk bagi masa depan peserta didik. Sebaliknya, bila

mereka dapat menjalankan perannya secara profesional, peserta didik akan bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang unggul dan berkualitas.

Salah satu bentuk keunggulan dan kualitas hasil yang diperoleh para guru adalah munculnya ahli-ahli baru dengan ide-ide brilian dan karya-karya yang luar biasa, antara lain kemampuan menciptakan alat-alat teknologi dan perubahan sistem informasi. Teknologi dan informasi ini terus mengalami perkembangan dari tahun ke tahun hingga membawa dunia memasuki suatu era yang disebut revolusi industri 4.0. Kemajuan teknologi dan informasi membawa transformasi pada hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan dengan integrasi teknologi dan informasi dalam pembelajaran. Bahkan, teknologi hadir dengan beragam aplikasi, website, video pembelajaran dan lain sebagainya yang dirancang untuk membantu para guru dan peserta didik demi peningkatan kualitas pembelajaran. Ini dikarenakan teknologi informasi menawarkan aneka keunggulan yaitu dapat membuat pembelajaran jauh lebih menarik, menyediakan akses terhadap ilmu pengetahuan yang lebih luas, serta merangsang motivasi belajar peserta didik yang akhirnya berdampak terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Teknologi memperkuat potensi guru dengan munculnya digitalisasi pendidikan (Darajat, 2021). Guru akan merasakan banyak manfaat ketika teknologi mampu diintegrasikan dalam pembelajaran (Darajat, 2021).

Kemajuan teknologi dan informasi ini juga berdampak pada perubahan sistem pembelajaran yang sebelumnya hanya bisa dilakukan secara luring atau tatap muka, kini sudah bisa dengan cara daring atau online. Transformasi sistem pembelajaran ini pun belum bisa diterapkan pada seluruh jenjang pendidikan karena pelbagai alasan, diantaranya kesiapan.

Akan tetapi, dengan semakin meresahkannya peningkatan dan penularan covid-19 di dunia termasuk Indonesia, pemerintah harus menerapkan kebijakan *working from home* sebagai bentuk tindakan preventif untuk menghentikan penularan covid-19. Cara pencegahan serupa dilaksanakan oleh sekolah-sekolah dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Proses pembelajaran yang biasa dilakukan dengan sistem tatap muka harus dihentikan untuk sementara waktu dan digantikan dengan cara online. Bila terjadi bencana, pembelajaran secara daring bisa dilaksanakan (Syarifudin, 2020). Pembelajaran tatap muka dilarang untuk dilaksanakan dan diganti dengan sistem online tetapi harus memberi suasana belajar yang lebih bermakna, bukan mengejar target kurikulum (Mendikbud, 2020).

Meski demikian, pembelajaran online tidak semudah yang dibayangkan karena beberapa tantangan, misalnya interaksi antara guru dan peserta didik terjadi secara tidak langsung yang membatasi ruang gerak guru untuk menjalankan peran pedagogis dengan baik. Proses pembelajaran terjadi di tempat yang berbeda (Isman, 2016) sehingga tidak adanya interaksi langsung antara guru dan peserta didik (Syarifudin, 2020; Teguh, 2015). Di samping itu, persiapan guru dan umpan balik dari peserta didik membutuhkan waktu yang cukup lama sehingga menghambat semua rancangan pembelajaran yang sudah disusun (Pangondian, 2019). Kecemasan, stres dan kebingungan akan aplikasi yang baru dikenal yang bisa mengganggu kelancaran pembelajaran juga menjadi satu kendala yang sering dihadapi (Pangondian, 2019). Tantangan lainnya yaitu metode pembelajaran dengan teknologi informasi yang perlu dikuasai oleh para guru (Syarifudin, 2020).

Berdasarkan pengamatan penulis, beberapa sekolah di Kabupaten Belu, Provinsi Nusa Tenggara Timur belum mampu melaksanakan pembelajaran daring karena sekolah, guru dan peserta didik belum siap dengan perangkat dan sistem yang dipakai. Demikian pula sekolah yang sudah melaksanakan pembelajaran online, banyak guru terlihat siap menerapkan pembelajaran jarak jauh tapi hanya sebatas menggunakan teknologi untuk menyampaikan materi pembelajaran dan tugas-tugas. Mereka belum membekali diri dengan pengetahuan dan pemahaman yang utuh tentang teknologi dan informasi apa saja yang digunakan dan bagaimana menggunakan dan mengintegrasikan IT dalam pembelajaran daring. Kondisi ini menunjukkan bahwa para pendidik tidak akan mampu menjalankan tugas dengan maksimal di tengah pandemi ini yang tentu berdampak pada rendahnya kualitas pendidikan.

Merujuk pada latar belakang di atas, penulis ingin menelaah apakah para guru sudah

siap dengan konsep TPACK untuk melaksanakan pembelajaran online di era pandemi covid-19. Konsep ini akan mendorong para guru untuk mempersiapkan diri dengan baik, diantaranya materi, pedagogi dan teknologi sebagai satu kesatuan untuk menjalankan proses pembelajaran online.

Kesiapan ini lebih diarahkan pada pemahaman guru tentang kriteria memilih media pembelajaran, variasi penggunaan media pembelajaran dan pendekatan pedagogis dengan media pilihan. Kualitas pembelajaran daring yang baik ditentukan juga oleh ketepatan pemilihan media teknologi yang efektif menyampaikan pesan atau isi materi kepada peserta didik dan membantu para guru melakukan pendekatan pedagogis yang tepat.

Media IT sebagai platform pembelajaran online yaitu Google Classroom, Google Form, Zoom Meeting, Quizzes, dan lain-lain (Lathipatud & Zuhdi, 2018). Dalam proses pembelajaran, media menjadi salah satu unsur yang sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran karena informasi/pengetahuan, di transfer oleh guru kepada peserta didik melalui media tersebut. Alat untuk membantu penyampaian materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai disebut media (Suryani & Agung, 2012).

Uraian di atas menjelaskan bahwa kesiapan guru dalam mempersiapkan pembelajaran sangat penting karena guru yang telah memiliki kesiapan untuk melakukan proses pembelajaran, dapat mempersiapkan perencanaan pelaksanaan pembelajaran, implementasi, melakukan evaluasi, dan membuat tindak lanjut dengan mempertimbangkan beberapa hal yang dianggap penting.

Oleh karena itu, penulis merumuskan masalah sebagai berikut: “Sudah siapkah para guru dengan konsep TPACK dalam pembelajaran daring di era pandemi covid-19?” Permasalahan ini diangkat karena teknologi secanggih apapun, tidak akan membawa dampak positif bagi perkembangan peserta didik jika tidak dipergunakan oleh para guru hebat yang sigap dan mampu beradaptasi dengan kondisi apa pun.

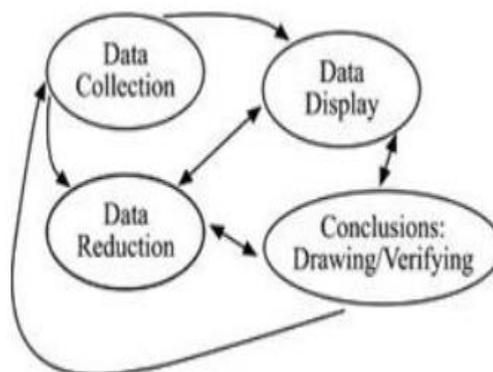
METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk menelaah apakah para guru siap dengan konsep TPACK dalam pembelajaran daring di era pandemi covid-19 sehingga metode yang dipakai adalah deskriptif kualitatif. Penelitian yang bertujuan untuk memberi gambaran tentang suatu keadaan saat ini menggunakan metode deskriptif kualitatif (Mukhtar, 2013).

Untuk mendapatkan data atau informasi, peneliti melakukan survei menggunakan angket yang dirancang dalam bentuk Google Form berisi beberapa pertanyaan terkait kesiapan TPACK dalam pembelajaran online. Kemudian, link Google Form ini disebarluaskan kepada para guru secara terbuka melalui Whatsapp.

Sasaran dari penelitian ini adalah para guru dari tingkat SD, MI, SMP, MTS, SMA, SMK, dan MA baik sekolah negeri maupun swasta di kabupaten Belu, NTT. Para guru yang memberi respons dengan mengisi angket yang sudah disebarluaskan menjadi subjek dalam penelitian ini. Selain itu, wawancara melalui telepon juga dilakukan kepada beberapa guru yang dipilih secara acak sebagai perwakilan dari setiap sekolah yang mengisi angket untuk menegaskan data atau informasi yang sudah diperoleh.

Data yang sudah dikumpulkan melalui angket dan wawancara, dianalisis menggunakan Interactive Analysis Model yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994).



Gambar 1. Interactive Analysis Model by Miles & Huberman (1994: 12)

Tahapan-tahapan yang tertera pada gambar 3 menjadi rujukan penulis dalam menganalisis data, yaitu: (1) Mencatat data/informasi yang menjadi hasil temuan melalui angket dan wawancara. (2) Memilah data/informasi yang diperoleh berdasarkan tingkat kegunaan. (3) Data/informasi diuraikan dalam bentuk, tabel, grafik, dan sebagainya. (4) Membuat kesimpulan atas hasil temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data yang dikumpulkan, diperoleh hasil seperti yang digambarkan di bawah ini.

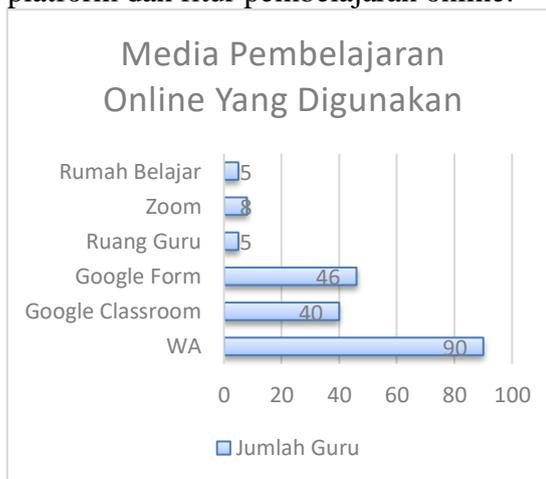
Hasil

Setelah angket diedarkan, sebanyak 101 guru dari tingkatan pendidikan yang berbeda (SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA/SMK) di kabupaten Belu memberi respons sehingga dijadikan sampel dalam penelitian ini. Para responden ini berasal dari 43 sekolah negeri dan swasta, antara lain 27 orang dari tingkat SD dan MI, 23 orang dari tingkat SMP dan MTS, dan 51 orang dari tingkat SMA, SMK dan MI.

Dari data yang diperoleh para responden ini, ditemukan bahwa beberapa sekolah tidak mempersiapkan para guru dengan pendidikan dan pelatihan tentang bagaimana memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran online.

Demikian halnya dengan jadwal pembelajaran, beberapa sekolah tidak menyiapkan jadwal khusus untuk pembelajaran daring.

Sementara itu, dalam mengelola pembelajaran online, para guru menggunakan media sebagai alat untuk membantu terlaksananya pembelajaran. Dari data yang ditunjukkan pada gambar 4, media yang digunakan sudah cukup beragam yang menggambarkan bahwa para guru sudah siap menggunakan platform dan fitur pembelajaran online.



Gambar 2. Grafik Penggunaan Media Pembelajaran (2021)

Dalam kaitan dengan penggunaan media yang cukup beragam ini, mayoritas guru

tidak menemukan adanya kendala karena mereka sudah mempelajari sebelum digunakan. Kemampuan guru dalam menggunakan platform pembelajaran daring yang bervariasi ini ternyata belum cukup menarik motivasi belajar para peserta didik. 62,38% guru mengatakan bahwa keaktifan peserta didik dalam pembelajaran berkurang jika dibandingkan dengan pembelajaran luring. Ini terlihat dari banyaknya peserta didik yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, bahkan tidak mengikuti kelas online. Hal ini juga turut berpengaruh terhadap hasil belajar yang mana 50,49% guru mengatakan bahwa hasil belajar kurang baik.

Kurangnya minat dan hasil belajar dipengaruhi oleh kriteria pemilihan media. Sebagian besar guru memilih media pembelajaran online berpatokan pada faktor finansial yaitu mudah dan murah seperti WhatsApp. Hanya sebagian kecil yaitu 30,70% yang memilih media berdasarkan keunggulan media demi pencapaian tujuan pembelajaran.

Lebih disayangkan lagi, rendahnya keaktifan dan hasil belajar peserta didik bukan dijadikan bahan refleksi para guru akan tugas dan tanggung jawab yang belum dijalankan dengan maksimal melainkan 81,19 % melimpahkan itu kepada orang tua yang menurut para guru kurang memperhatikan dan melakukan kontrol terhadap anak di rumah.

Pembahasan

Wabah covid-19 membawa sekolah pada satu-satunya pilihan yaitu sistem pembelajaran daring/online. Pembelajaran daring membutuhkan adanya teknologi dan teknologi yang digunakan tetap membutuhkan guru untuk menjalankannya. Dengan kata lain, guru merupakan kunci utama keberhasilan pembelajaran. Kondisi ini tentu saja menegaskan kepada kita bahwa pembelajaran online tidak akan terlaksana dengan kualitas yang baik jika para guru tidak disiapkan dengan baik. Menurut Pangondian (2019), salah satu komponen pendukung terselenggaranya pembelajaran online adalah kesiapan pelaksana pembelajaran, diantaranya guru. Untuk itu, semestinya para guru harus dipersiapkan dengan pengetahuan terkait teknologi yang digunakan, misalnya melalui pelatihan atau sejenisnya untuk memperlancar dan mendukung keberhasilan pembelajaran daring.

Selain itu, jadwal pembelajaran khusus masa covid-19 harus disiapkan. Akibat dari ketiadaan jadwal khusus ini, setiap guru mata pelajaran mengatur jadwal sendiri sesuai dengan waktu masing-masing. Benturan jam pembelajaran pun terjadi dan sangat membebani peserta didik dengan materi dan tugas yang diberikan para guru secara kurang beraturan yang tentunya berdampak bagi kualitas pembelajaran. Ini menjadi indikasi bahwa sekolah-sekolah di kabupaten Belu belum seluruhnya siap mengelola pembelajaran online. Pembelajaran daring akan terlaksana dengan skenario yang baik jika didukung juga dengan manajemen sekolah dan budaya sekolah (Syarifudin, 2020).

Walau tidak dibekali dengan pelatihan dan jadwal oleh sekolah, pembelajaran online tetap dilaksanakan oleh para guru dengan mempelajari teknologi dan menyiapkan jadwal secara mandiri. Ini merupakan satu bukti bahwa para guru di kabupaten Belu memiliki motivasi yang besar untuk belajar dan beradaptasi dengan kemajuan teknologi.

Dengan bekal pengetahuan yang didapatkan dengan belajar mandiri, para responden memanfaatkan WhatsApp (WA) sebagai aplikasi yang dominan digunakan karena dianggap lebih mudah dan tidak membutuhkan banyak biaya. Selain itu, ada beragam keunggulan WA, diantaranya para responden dapat mengirimkan materi berbentuk PowerPoint, file tugas, video pembelajaran dan link Google Form berisi soal latihan atau ulangan kepada para peserta didik. Bahkan, bila ada hal yang perlu didiskusikan, WA dapat digunakan untuk chat atau video call. Seperti kata seorang peneliti sebelumnya bahwa WA merupakan media diskusi atau bertukar informasi secara pribadi atau grup, mengirim dokumen, video dan gambar serta membuat panggilan atau video call (Pustikayasa, 2019). Ini menjadi alasan kuat para guru untuk lebih banyak memanfaatkan WA dalam pembelajaran.

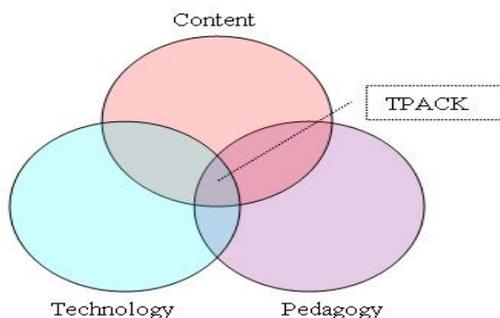
Sebagai media yang baru ramai digunakan dalam pembelajaran pada situasi pandemi covid-19 ini, tentu saja banyak tantangan yang ditemui, misalnya ketepatan memilih media yang sesuai untuk menyampaikan tujuan pembelajaran dan memudahkan pendekatan

pedagogis, kemampuan membuat inovasi pembelajaran dengan media dan lain sebagainya.

Namun, kenyataannya para guru hanya mempelajari cara mengaplikasikan media dalam menyampaikan materi pelajaran. Ini menunjukkan ketidaksiapan guru dalam menerapkan teknologi informasi dalam pembelajaran daring. Seperti apa yang dikatakan Sadirman (2006), media pilihan harus membantu guru mengelola proses pembelajaran yang merangsang para peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, para guru harus dapat mengidentifikasi kelebihan atau keterbatasan setiap platform pembelajaran online. Effendi (2017) menambahkan bahwa kesiapan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menggunakan media tersebut tetapi juga bagaimana berdaya cipta dengan media untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan merangsang motivasi belajar peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Para guru juga harus mengetahui apakah teknologi yang dipilih dapat membantu guru melakukan pendekatan pedagogis atau tidak dan inovasi apa yang dapat dilakukan dengan memanfaatkan media dimaksud. Media-media tersebut diupayakan semaksimal mungkin agar dapat mendukung kualitas proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang baik (Mishra & Koehler, 2008).

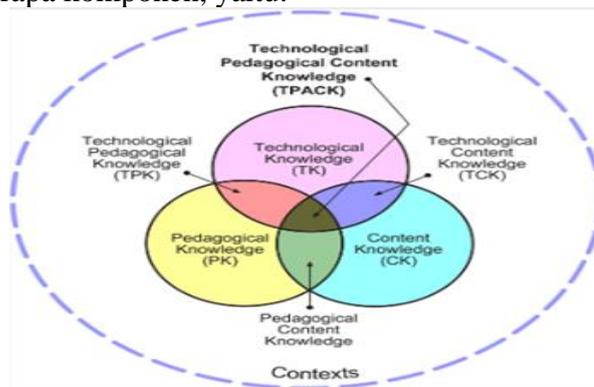
Untuk mendapatkan umpan balik dalam rangka perbaikan kualitas pembelajaran, para guru di kabupaten Belu juga melakukan penilaian dan evaluasi untuk mengetahui seberapa besar hasil belajar peserta didik selama pelaksanaan pembelajaran secara daring. Maka, beragam tes dilakukan untuk mengukur apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai sesuai target atau belum. Sebuah keberhasilan proses pembelajaran ditentukan oleh keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Salah satu faktor yang turut memicu kurangnya keaktifan dan hasil belajar adalah pendekatan pembelajaran yang kurang cocok. Alat/media yang digunakan dalam proses pembelajaran dan strategi pembelajaran yang kurang sesuai, akan menimbulkan rendahnya hasil belajar (Tarsito, 2014).

Kerangka TPACK sangat mendukung pernyataan-pernyataan di atas dengan penjelasan di bawah ini.



Gambar 3. Unsur TPACK (diadopsi dari Koehler & Mishra, 2008)

TPACK memiliki beberapa komponen, yaitu:



Gambar 4. Konsep TPACK (diadopsi dari Koehler & Mishra, 2008)

A. *Content Knowledge (CK)*

Seorang guru harus memiliki pengetahuan yang lengkap tentang materi pembelajaran sehingga informasi yang di transfer kepada peserta didik benar-benar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

B. *Pedagogical Knowledge (PK)*

Seorang pendidik perlu membekali diri dengan pengetahuan yang utuh dan mendalam tentang bagaimana mengelola pembelajaran, antara lain kemampuan mengenali karakteristik peserta didik, kompetensi untuk memilih dan menyesuaikan strategi pembelajaran yang tepat dan kontekstual, serta kemampuan untuk mendesain pembelajaran yang menyenangkan dan merangsang motivasi belajar peserta didik. Pengetahuan ini akan memungkinkan peserta didik untuk membangun pengetahuan, sikap dan ketrampilan.

C. *Technological Knowledge (TK)*

Seorang guru membutuhkan pengetahuan terkait teknologi yang akan diintegrasikan dalam pembelajaran, diantaranya teknologi apa yang digunakan, media apa yang dipilih dari teknologi itu, bagaimana cara menggunakannya dan apa saja yang bisa dihasilkan dengan kehadiran teknologi itu.

D. *Pedagogical Content Knowledge (PCK)*

Guru harus mempunyai pengetahuan tentang bagaimana mendesain metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga dapat membantu diseminasi materi pembelajaran dengan baik. Misalnya, pada video pembelajaran yang dipilih sebagai media pembelajaran, disisipkan juga cerita-cerita humor terkait materi untuk menghilangkan kejenuhan sekaligus merangsang minat belajar peserta didik.

E. *Technological Content Knowledge (TCK)*

Guru perlu pengetahuan terkait teknologi yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Apakah teknologi yang dipakai efektif dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Contohnya, penggunaan google form untuk memberikan tugas/ulangan tentang materi tertentu.

F. *Technological Pedagogical Knowledge (TPK)*

Guru harus memiliki pengetahuan tentang bagaimana mendesain seni-seni pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi. Contohnya pada materi powerpoint diselipkan animasi-animasi bergerak sebagai salah satu strategi untuk mengikat konsentrasi peserta didik dalam membaca informasi yang ada pada slide. Selain itu, sebagai anak yang masih membutuhkan waktu bermain, pemberian animasi pada materi power point merupakan satu bentuk paparan materi yang menyesuaikan dengan karakter anak.

Uraian di atas menegaskan bahwa pembelajaran online menuntut para guru untuk: (1) Mengerti apa itu pembelajaran dan bagaimana teknologi membuat pembelajaran terlaksana. (2) Memperkaya diri dengan berbagai strategi pembelajaran, memilih strategi yang tepat guna dan kontekstual. (3) Memiliki pemahaman tentang subjek pembelajaran dan bagaimana menggunakan teknologi untuk merangsang mereka berpikir dan belajar. (4) Memiliki pengetahuan yang baik dan luas akan materi pembelajaran dan pemilihan teknologi yang tepat guna untuk menyampaikan tujuan pembelajaran.

Kesiapan TPACK harus dimiliki oleh para guru dalam pembelajaran online, seperti yang sedang dijalankan pada pembelajaran era pandemi covid-19. Kesiapan berperan besar dalam menentukan keberhasilan sebuah proses belajar (Ermawati & Kurniawan, 2019). Kesiapan guru merupakan satu unsur yang menunjang pencapaian tujuan pembelajaran online dan mencerminkan motivasi dari dalam diri serta kematangan seseorang untuk memberi dan menerima tanggapan terhadap sesuatu (Effendi, 2017).

Lebih dari itu, media yang dipilih seharusnya membantu guru menjadi lebih kreatif dan WA hanya terbatas digunakan untuk mengirim tugas, materi dan pembelajaran/diskusi virtual dengan jumlah peserta terbatas. Sebaliknya, banyak platform lain yang menawarkan banyak kelebihan, misalnya Google Classroom yang memudahkan guru mengelola tugas, ruang penyimpanan yang memadai, mudah mengontrol tugas dan mudah diakses. Di samping itu, pada saat guru mengaplikasikan teknologi dalam pembelajaran, *Pedagogical Knowledge*

jangan diabaikan. Pengetahuan inilah yang akan membantu para guru merancang pembelajaran dengan metode yang menyenangkan sehingga peserta didik memiliki ketertarikan untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang dampak akhirnya adalah peningkatan hasil belajar. Maka, dapat disimpulkan bahwa para guru belum mampu mengintegrasikan teknologi dan pedagogi dengan baik dalam pembelajaran.

Menurut Sadiman (2009), media yang dipilih didasarkan pada beberapa faktor, antara lain: (1) Penjelasan atau pembelajaran: guru harus mengetahui keunggulan media apakah hanya untuk keperluan menyampaikan informasi tanpa ada evaluasi kemampuan penerima informasi atau untuk pembelajaran yang menuntut adanya pembuktian hasil belajar. (2) Transmisi pesan: media yang dipilih harus membantu interaksi aktif antara guru dan peserta didik serta dapat memudahkan proses penyampaian materi atau tujuan pembelajaran. (3) Karakteristik pelajaran: setiap mata pelajaran memiliki keunikan masing-masing sehingga pemilihan media harus juga menyesuaikan dengan karakteristik pelajaran. (4) Karakteristik media: setiap media mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Untuk itu, guru perlu menganalisis apakah media yang ditentukan memudahkan proses pencapaian tujuan pembelajaran.

Namun, untuk menghadirkan keunggulan-keunggulan media dimaksud, kesiapan guru dalam pembelajaran online mutlak diperlukan. Pembelajaran berkualitas tinggi hanya akan ditampilkan oleh guru yang sungguh-sungguh siap (Korth, Erickson, & Hall, 2009). Sebagai akibatnya, hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan (Arini & Kurniawati, 2020). Para guru tidak sekadar mengasah kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki pedagogi digital yang mana guru dapat menciptakan atmosfer belajar yang dinamis sehingga dapat mendorong kemampuan kognitif, afeksi dan psikomotor peserta didik (Spiro, 2012).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan para guru di kabupaten Belu belum siap menerapkan sistem pembelajaran daring di era pandemi covid-19 karena data menunjukkan kurangnya kesiapan manajemen sekolah dan guru. Sebuah proses pembelajaran akan terjadi bila ada interaksi antara pebelajar dan pembelajar serta sumber pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan belajar. Dalam hal ini, pembelajaran daring akan terlaksana dengan baik jika suasana pembelajaran memberikan ruang interaksi aktif antara peserta didik dan pendidik. Untuk menciptakan interaksi timbal balik yang baik, para pendidik membutuhkan kesiapan dalam hal pengetahuan tentang teknologi, pedagogi dan materi. Pengetahuan teknologi berkaitan dengan media (platform dan fitur) pembelajaran online, pengetahuan pedagogi terkait kemampuan merancang seni pembelajaran dan pendekatan pedagogis dengan media pembelajaran dan pengetahuan materi yang berhubungan dengan bagaimana memilih media yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kesiapan ini akan mendorong peningkatan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran-saran berikut perlu diperhatikan demi terselenggaranya pembelajaran online yang berkualitas yang berdampak pada pencapaian hasil belajar peserta didik yang maksimal. Pertama, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui dinas pendidikan provinsi dan kabupaten hendaknya melakukan kontrol ketat terhadap sekolah-sekolah yang menjadikan situasi pandemi ini sebagai alasan untuk libur dari proses pembelajaran. Kedua, manajemen sekolah perlu melakukan survei kesiapan sebelum memastikan pembelajaran daring diberlakukan, antara lain: kesiapan guru, dan sebagainya. Ketiga, para pendidik harus proaktif membekali diri dengan berbagai pengetahuan tentang bagaimana sebuah pembelajaran daring dapat terlaksana dengan baik, misalnya dengan memperkaya diri dengan media pembelajaran online, strategi-strategi pembelajaran, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

Arini, S., & Kurniawati, F. (2020). Sikap guru terhadap anak usia dini dengan autism spectrum disorder. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 639.

- Darojat, O. (2021). Pentingnya pembelajaran online di masa covid-19 Retrieved from <http://pgdikmen.kemdikbud.go.id/read-news/pembelajaran-daring-memberikan-banyak-manfaat>
- Effendi. (2017). Hubungan readiness (kesiapan) belajar siswa dengan hasil belajar Fisika kelas X SMK Muhammadiyah 03 Sukaraja. *Jurnal Pendidikan Fisika (JPF)*, 5(1), 15-24.
- Ermawati, Y. D., & Kurniawan, R. Y. (2019). Analisis pengembangan alat evaluasi pembelajaran berbasis intranet. *JUPE*, 7(2).
- Faslah, R., & Santoso, H. (2017). E-learning readiness analysis using e-learning readiness model. *POSITIF: Jurnal Sistem Dan Teknologi Informasi*, 3(2), 113-120.
- Gafur, A. (2007). Pengembangan media pembelajaran. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Isman, M. (2016). Pembelajaran media dalam jaringan (Moda Jaringan). *The Progressive and Fun Education Seminar*, 586.
- Jusoh, R. (2012). Effect of teachers' readiness in teaching and learning of interpreneurship education in primary schools. *International Interdisciplinary Journal of Education*, 1(7), 98-102.
- Korth, B. B., Erickson, L., & Hall, K. M. (2009). Defining teacher educator through the eyes of classroom teachers. *The Professional Educators*, 33(1), 1-12.
- Lathipatud, D. T., & Zuhdi, M. (2018). Digital literacy with EFL student teachers: exploring Indonesian student teachers' initial perception about integrating digital technologies into a teaching unit. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 6(3), 53.
- Lee, H., & Hollebrands, K. (2008). Preparing to teach Mathematics with technology: an integrated approach to developing technological pedagogical content knowledge. *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 8(4), 326-341.
- Surat Edaran Mendikbud No. 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan pendidikan dalam masa darurat covid-19, (2020).
- Miles, M. B., & Huberman, M. A. (1994). *Qualitative data analysis: an expanded sourcebook (2nd ed)*. London: Sage Publication.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: a framework for integrating technology in teachers' knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017-1054.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2008). *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPCK) for educators*. New York and London: Routledge/Taylor and Francis Group for the American Association of Colleges for Teacher Education.
- Mukhtar. (2013). Metode praktis penelitian deskriptif analitis. Jakarta: Referensi GP Press Group.
- Pangondian, R. A. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan pembelajaran daring dalam revolusi industri 4.0. *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS)*, 57.
- Pustikayasa, I. M. (2019). Grup WhatsApp sebagai media pembelajaran. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu*, 10(2), 53-62.
- Sadirman, Arief S dkk (2006). *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Raja Grafindo. Jakarta.
- Slamento. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- So, K. K. T., & Swatman, P. (2010). *The diminishing influence of age and gender on e-learning readiness of teachers in Hong kong*. Lecture notes in computer science (including subseries lecture notes in artificial intelligence and bioinformatics. Hong Kong.
- Spiro, Lisa (2012). "This Is Why We Fight": Defining the Values of the Digital Humanities. *Debates in the digital humanities*, 16-34.
- Suryani, N., & Agung, L. (2012). *Strategi belajar mengajar*. Yogyakarta: Ombak.

- Syarifudin, A. S. (2020). Implementasi pembelajaran daring untuk meningkatkan mutu pendidikan sebagai dampak diterapkannya social distancing. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 31-33.
- Tarsito, S. A. (2014). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta: Kencana.
- Teguh, M. (2015). Difusi inovasi dalam program pembelajaran jarak jauh di Yayasan Trampil Indonesia. *Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*.